

KONSEP AWAL WAKTU SALAT IMAM GHOZALI DARI PERSPEKTIF FIQH DAN ASTRONOMI

Muhammad Najib

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik

E-mail: zainabnajib2005@gmail.com

M. Ihtirozun Ni'am

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E-mail: ihtirozun_n@walisongo.ac.id

Dwi Oktarini

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E-mail: oktarinidwi83@gmail.com

Abstract: Prayer is the most important worship in Islam. Discussing prayer, it will not be separated from the conditions for the validity of prayer, namely the entry of prayer times. The beginning of the prayer time is determined based on the position of the sun concerning the earth, thus calculating the beginning of the prayer time is calculating when the sun occupies certain positions while circling the earth, namely when the dawn of Sadiq, the sun slips when the shadow of an object is the same as the shadow of the object itself, the sun sunset and the loss of the red twilight. In determining the beginning of this prayer time, there is a dichotomy/difference in interpretation. Among the different forms of interpretation when determining the start of the Zuhur prayer time, when the shadow of an object is as long as the object itself and the shadow of an object is twice the length of the object. Especially in the book Ihya Ulumuddin, Imam Al-Ghazali, has his own opinion about the beginning of prayer time, when in an area you cannot see the sun setting in the west because it is blocked by a mountain such as, then look towards the east, see black bursts in the sky, then it is the same as a sign of the entry of maghrib time, and the beginning of the time for the Isha prayer, marked by the loss of the red twilight, if in an area covered and blocked by mountains to see the disappearance of the red twilight in the west, then look at the small stars that appear in the east, then that is an early sign of entering the time for the Isha prayer. The method used is qualitative,

referring to books, journals, and theses that are commensurate with the discussion to be raised.

Keyword: Early prayer time, ihyah Ulumuddin, fuqaha, Imam Al-Ghazali

Pendahuluan

Salat adalah ibadah yang paling mendasar dalam agama Islam. Kewajiban untuk menjalankan salat 5 waktu sehari semalam telah diperintahkan langsung oleh Allah kepada manusia khususnya umat Nabi Muhammad melalui peristiwa isra' mi'raj pada tanggal 27 Rajab. Perintah salat ini tercantum dalam Al-Quran : Q.S, Al-Baqaraah ayat 238 :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةُ الْوُسْطَىٰ وَقُوْمُوا لِلَّهِ قَبْرَيْنَ¹

“Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.”

Berbicara mengenai salat, sangat erat kaitannya dengan syarat sah salat, yaitu mengetahui masuknya waktu salat. Adapun yang dimaksud dengan waktu salat disini adalah waktu yang telah dikenal oleh kaum muslim berdasarkan ayat alquran dan hadits nabi yang telah termaktub yakni waktu salat zuhur, ashar, maghrib, isya dan subuh.

Terkait waktu-waktu salat telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' 103 dan surat al-Isra' 78 sebagai berikut :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَتُمْ فَاقِمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كَيْلَبَا مَوْفُوتًا²

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى عَسْقِ الَّيْلِ وَقُرْآنَ الْقُجْرِ كَانَ مَشْهُودًا³

“Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sungguh, salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”

¹ Al-Baqarah (2);(238)

² An-Nisa (4);(103)

³ Al-Isra (17)'(78)

Ketika berangkat dari berbagai macam persoalan yang timbul di tengah masyarakat mengenai awal masuknya waktu salat, terkhusus pada waktu ashar, maghrib dan isya, terdapat berbagai macam perbedaan. Ada sebagian para fuqaha mengatakan bahwa awal masuk waktu asar ketika bayangan suatu benda sepadan dengan panjang benda itu sendiri, akan tetapi ulama lain juga ada yang berpendapat bahwa awal waktu salat ashar ketika panjang bayangan benda 2 kali dari panjang benda tersebut. Dalam menentukan awal waktu salat maghrib memang tidak ada terjadi perdebatan kecuali akhir waktunya. Sama halnya untuk awal waktu salat isya juga tidak ada terjadi perdebatan, justru kecuali pada akhir waktu salatnya.

Realitanya, mengenai metode mengetahui awal waktu salat, terjadi sedikit dikotomi/perbedaan di kalangan para ulama, dengan metode rukyah atau hisab. Sebagian ulama memahami untuk mengetahui awal waktu salat berdasarkan observasi langsung terhadap matahari, kondisi langit yang disertai tanda-tanda alam lainnya. Pemahaman ini dijuluki dengan Al-Auqat Al-Mar'iyyah.⁴ Metode ini berlandaskan pemahaman tekstual terhadap ayat al-Quran dan hadits yang sudah termaktub, sehingga alat-alat yang dibutuhkan untuk observasi mengetahui batas waktu salat (awal dan akhir) diantaranya tongkat istiwa' atau sering dikenal dengan miqyas. Adapun sebagian ulama lain mempertimbangkan konteks (kontekstual), dengan cara memahami maksud dari nash-nash yang telah ada, sehingga untuk mengetahui awal waktu salat berdasarkan perhitungan kedudukan matahari terhadap bumi yang sesuai dengan dalil-dalil yang tertera. Dalam ranah praktis, metode ini sangat memanfaatkan kemajuan IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi).

Jika diteliti lebih lanjut mengenai wacana awal waktu salat di literatur dan kitab klasik, ditemukan di kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali, pembahasan secara eksplisit mengenai awal waktu salat, bermula dari salat zuhur, ashar, maghrib, isya dan subuh.

Sesuai dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisa dengan analisis yang penulis miliki hingga saat ini mengenai perbandingan awal waktu salat dari kalangan para fuqaha pada umumnya dengan pendapat Imam Al-Ghazali yang termaktub di kitabnya.

⁴ Dr. H. Ahmad Izzudin, M.Ag., *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2017), hal.79.

Telaah pustaka

Telaah pustaka dilakukan dengan cara menelusuri penelitian sebelumnya dengan pembahasan objek yang sama. Beberapa penelitian yang terkait dengan awal waktu salat, baik dari pandangan Imam Al-Ghazali itu sendiri yang sesuai di dalam kitab ihyah ulumudin ataupun dari pandangan ulama-ulama lainnya adalah sebagai berikut :

Jurnal Imam Qusthalani; Vol. 3, No. 1, Juni 2018 yang berjudul “Kajian Fajar dan Syafaq dari Perspektif Fiqh dan Astronomi.” Jurnal ini membahas terkait fajar baik secara fikih maupun astronomi sebagai tanda waktu subuh agar tidak meresahkan masyarakat. Kajian serupa juga membahas mengenai kajian syafaq yang merupakan tanda pergantian waktu salat maghrib dan isya.

Skripsi Imam Baihaqi yang berjudul “Analisis Sistem Perhitungan Awal Waktu Salat dari Perspektif Thomas Djamaruddin.” Skripsi ini membahas mengenai pedoman atau rumusan dalam menentukan awal dan akhir waktu salat, salah satunya yaitu Thomas Djamaruddin, seorang Profesor Riset Astronomi Astrofisika, ketua LAPAN, Anggota Tim Hisab Rukyat Kementerian Agama RI. Dan juga di dalamnya mengkaji lebih lanjut tentang pemikiran Thomas Djamaruddin mengenai awal waktu salat. Pemikiran Thomas Djamaruddin bisa disimpulkan kepada dua point : 1). Data Matahari dalam perhitungan Thomas Djamaruddin diambil dari Astronomical Almanac For Computer. Untuk kriterianya ada dua tahap, pertama memakai pemikirannya sendiri yaitu waktu asar dan subuh. Kedua, memakai kriteria depag. Untuk ketinggian tempat ia hanya memakai di beberapa tempat khusus saja. 2). Akurasi perhitungan Thomas Djamaruddin tidak lebih dari dua menit.

Jurnal A. Frangky Soleiman yang berjudul “Penentuan Awal Waktu Salat.” Jurnal ini merangkup pembahasan mengenai penentuan awal waktu salat berdasarkan peredaran matahari mengelilingi bumi. Waktu salat dapat dihitung dengan menentukan dan menghitung posisi matahari yang menyebabkan matahari menghasilkan bayang-bayang, dimana sebagai petanda awal masuknya waktu salat. Dengan demikian, sebelum melakukan perhitungan, dibutuhkan data yang akurat sebagai data dalam menentukan posisi matahari, dengan berpedoman kepada civil twilight, nautical twilight, astronomical twilight.

Pembahasan

A. Awal Waktu Salat Perspektif Fiqh

Berlandaskan pada hadis yang diriwayatkan oleh oleh Ahmad, an-Nasa'i dan Turmudzi dari Jabir bin Abdullah RA,⁵ mengatakan:

جاء جبيل عليه السلام فقال له : قم فصله فصلى الظهر حتى زالت الشمس ثم جاءه العصر فقال : قم فصله فصلى العصر حين صار ظل كل شيء مثله، ثم جاءه المغرب فقال قم فصله فصلى المغرب حين وجبت الشمس، ثم جاءه العشاء فقال : قم فصله فصلى العشاء حين غاب الشفق ثم جاءه الفجر فقال : قم فصله فصلى الفجر حين برق الفجر وا قال سطع الفجر، ثم جاءه من الغد للظهر فقال : قم فصله فصلى الظهر حين صار ظل كل شيء مثله ثم جاءه العصر فقال : قم فصله فصلى العصر حين صار ظل كل شيء مثليه ثم جاءه المغرب وقتا واحدا لم يزل عنه ثم جاءه العشاء حين ذهب نصف الليل او قال ثلث الليل، فصلى العشاء ثم جاءه حين اسفل جدا فقال : قم فصله فصلى الفجر، ثم قال : ما بين هذين القتين وقت (رواه احمد، النسائي ، الترمذى)

“Sudah tiba kepada Nabi Muhammad SAW malaikat Jibril, lalu mengatakan kepadanya : bangunlah! Kemudian salatlah, lalu Nabi Muhammad SAW salat zuhur pada kala mentari tergelincir, kemudian tiba lagi ia di lain waktu ketika Nabi Muhammad SAW hendak ashar, lalu berkata : bangunlah kemudian salatlah, kemudian Nabi Muhammad SAW salat ashar di kala bayang-bayang sesuatu sama dengan menggunakan panjang bendanya, kemudian dia datang lagi di waktu maghrib lalu mengatakan, bangunlah lalu salatlah, kemudian Nabi Muhammad SAW salat maghrib ketika surya terbenam, lalu ia datang lagi pada waktu isya, seraya berkata : bangunlah kemudian salatlah, lalu Nabi Muhammad SAW salat isya pada kala mega merah pada ufuk barat telah terbenam, lalu beliau datang lagi diwaktu fajr kemudian mengatakan : bangunlah kemudian salatlah, kemudian Nabi Muhammad SAW salat fajar (subuh) pada kala fajar menyingsing atau diwaktu fajar bersinar, kemudian Jibril AS datang lagi pada hari lain di saat zuhur, kemudian mengatakan kepada Nabi Muhammad SAW :

⁵ Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, Asy-Syaukani, *Nailul Autor syarb Muntaqal Akbar min Ahadis sayyidil Akbar*, (Cairo: Darul Hadis, 1426 H / 2005 M). Lihat pula Muhammad ibn Isyak ibn as-Saurah Tarmizi, at-Sunanat-Turmuzi I. (Bairut: Dar al-Fikr, 1980), hlm. 100.

bangunlah kemudian salatlah, lalu Nabi Muhammad SAW salat zuhur di kala bayang-bayang sesuatu benda sama dengan panjangnya, kemudian datang lagi di waktu ashar dan mengatakan : bangunlah kemudian salatlah, lalu Nabi Muhammad SAW salat ashar di kala bayang-bayang suatu benda 2 kali panjang benda itu, lalu beliau tiba lagi di waktu maghrib ketika yang sama dan tidak bergeser dari yang semula sebagaimana sebelumnya, lalu dia tiba lagi pada Nabi Muhammad SAW diwaktu isya di kala telah berlalu separuh malam, atau sudah hilang 1/3 malam, kemudian Nabi Muhammad SAW salat isya, selanjutnya beliau datang lagi kepada Nabi Muhammad SAW dikala telah ada cahaya sahih (jelas) pada ufuk timur dari sinar matahari yang sebentar lagi terbit kemudian berkata : bangunlah kemudian salatlah, lalu Nabi Muhammad SAW salat fajar (subuh), lalu Jibril mengatakan kepada Nabi Muhammad SAW, saat atau waktu diantara dua waktu merupakan batas awal dan akhir dari waktu salat fardhu.”

Berdasarkan hadits yang tertera diatas, maka bisa diambil penjelasan mengenai awal waktu salat :

1) Waktu Zuhur

a. Aspek fiqh

Imam Taqiyuddin Abi Bakar bin Muhammad al-Husaini dalam kitab Kifayatul Akhyar fi Halli Gayatul Ikhtisar menyatakan :

الظهر واول وقتها زوال الشمس واخierre اذا صار ظل كل شيء مثله بعد ظل زوال

Artinya: Permulaan waktu Zuhur adalah sejak tergelincirnya Matahari. Dan akhir waktu Zuhur adalah jika bayang-bayang suatu benda telah sepadan dengan benda itu ditambah dengan bayang-bayang yang telah ada sejak Matahari tergelincir (*istiwa*).

Berdasarkan pendapat empat imam mazhab, waktu zuhur dimulai ketika telah tergelincirnya matahari, dan panjang suatu bayangan benda sepadan dengan panjang benda aslinya. Apabila panjang suatu bayangan lebih dari panjang suatu benda, maka waktu zuhur telah habis. Adapun untuk akhir waktunya terjadi kontradiksi, yaitu sampainya panjang bayangan sebuah benda sama dengan panjang bendanya (berdasarkan pendapat Imam Syafi'I, Imam Malik, Abu Tsauri dan Imam Abu Daud), sebaliknya menurut Imam Abu Hanifah, akhir waktu salat zuhur bisa ditandai dengan panjang suatu benda sama dengan dua kali panjang bendanya.

b. Aspek Astronomi

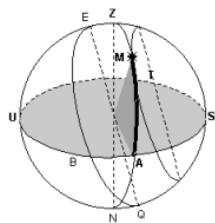
Waktu zuhur dimulai ketika matahari tergelincir, yakni ketika matahari telah mencapai titik puncak (kulminasi) pada peradarannya, yang disebut dengan meridian. Posisi matahari ketika meridian pada suatu saat tidak akan membentuk bayangan, dikarenakan posisi matahari persis berada di atas benda tersebut dengan istilah lain berada di atas kepala. Situasi ini akibat deklinasi matahari sama besarnya dengan lintang tempat.⁶

Sesuai dengan hadits nabi yang telah dipaparkan, beliau melakukan salat zuhur ketika matahari telah tergelincir dan ketika bayangan suatu benda sepadan dengan panjang suatu benda, hal ini tidaklah menimbulkan dikotomi, dikarenakan di daerah Saudi Arabia sendiri ketika berada di garis lintang 20° - 30° utara, saat matahari telah tergeincir, panjang bayangan dari suatu benda telah mencapai panjang benda itu sendiri bahkan lebih, hal ini terjadi akibat posisi matahari berada jauh di area selatan, tepatnya di antara bulan juni dan desember.⁷

Menurut Muhyiddin Khazin, sebelum melakukan perhitungan awal waktu salat, maka hendaklah mengetahui tiga komponen, tinggi matahari, sudut waktu matahari, dan ihtiyath.⁸

1) Tinggi Matahari

Atau di dalam falak dikenal dengan istilah Irtifa'us Syams dengan symbol ho (height of Sun). Tinggi matahari akan bernilai positif jika berada di atas ufuk, dan sebaliknya kan bernilai negatif jika matahari berada di bawah ufuk.



Z : Zenith

N : Nadir

U : Utara

S : Selatan

EQ : Equator

UAS : Ufuk

M : Matahari

2) Sudut Waktu Matahari

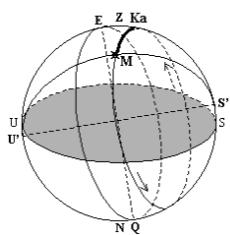
Sudut yang terbentuk antara kutub utara langit dengan kutub selatan langit yang keduanya diapit garis meridian dan

⁶ Abdur Rahim, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta, 1983), hal. 15

⁷ Abdur Rahim, hal. 19

⁸ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dan Teori dan praktiknya*, (Cet. I; Yogjakarta: 2004), hal. 82-83

lingkaran deklinasi yang melalui matahari. Nilai sudut waktu matarahri 0° hingga 180° . Bernilai 0° ketika matahari berada di titik kulminasi (meridian), dan bernilai 180° saat matahari berada di titik bawah dari kulminasi. Jika matahari berada di arah barat dari titik kulminasi, maka sudut matahari bernilai positif (+), sebaliknya jika matahari berada di arah kiri titik kulminasi/meridian, maka nilai sudut waktu matahari negative (-).



Z : Zenit
N : Nadir
U' : Kutub Utara Langit
S' : Kutub Selatan Langit
EQ : Equator
M : Matahari
UEZKaS : Meridian

3) Ihtiyath

Suatu langkah untuk menjadi “penjagaan/pengaman” dalam menghitung awal waktu salat dengan menambah 2-3 menit dari hasil perhitungan awal, dengan tujuan agar hasil perhitungan waktu salat mencakup daerah yang berada disekitarnya dan juga untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa waktu salat benar-benar sudah masuk.

2) Waktu Ashar

a. Aspek Fiqh

Berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa :

ثُمَّ جاءه العَصْر فَقَالَ : قُمْ فَصْلِهِ فَصْلِي الْعَصْر حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهِ

(ketika panjang benda sama panjang dengan benda itu sendiri), sementara di hari berikutnya diberitahukan

ثُمَّ جاءه العَصْر فَقَالَ : قُمْ فَصْلِهِ فَصْلِي الْعَصْر حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهِ

(bayangan suatu benda sama dengan dua kali panjang bendanya).

Menurut Imam Syaf'i, Imam Malik, Imam Abu Dawud Az-Zhahiri, keadaan dimana tanda-tanda yang menunjukkan akhir waktu salat zuhur merupakan awal dari waktu salat ashra, yakni ketika panjang bayangan sama dengan benda itu sendiri. Akan tetapi ketika dipahami secara praktik, panjang bayangan yang ada juga bervariatif, panjang bayangan di daerah berlintang tinggi sudah sama dengan panjang bendanya sendiri bahkan lebih panjang dengan panjang benda. Dengan demikian Imam Abu Hanifah, bermazhab bahwa awal waktu salat ashra ditandai ketika panjang bayangan suatu benda dua kali dari panjang benda.

Sementara, di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdulllah bin Umar:⁹

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُوسُفَ السُّلَيْمَىُّ، قَالَ: ثَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَزِينَ، قَالَ: ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ فَتَنَادَةَ، عَنْ أَبِي أَيُوبَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرَوْ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ عَنْ وَقْتِ الصَّلَوَاتِ، فَقَالَ: " وَقْتُ صَلَةِ الْعَصْرِ مَا كَمْ تَصْفَرُ الشَّمْسَ وَيَسْقُطُ قَرْبًا الْأَوَّلُ "

Diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:¹⁰

حَدَّثَنَا هَنَدٌ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " إِنَّ لِلصَّلَاةِ أَوَّلًا وَآخِرًا، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتَ صَلَاةِ الظُّهُرِ حِينَ تَرُؤُ الشَّمْسَ، وَآخِرَ وَقْتِهَا حِينَ يَدْخُلُ وَقْتُ الْعَصْرِ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتَ صَلَاةِ الْعَصْرِ حِينَ يَدْخُلُ وَقْتَهَا، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ تَصْفُرُ الشَّمْسُ "

Dari hadits di atas, dipahami bahwa awal masuknya waktu ashra ketika bayangan suatu benda sama dengan panjang benda (akhir waktu zuhur), dan akhir dari waktu ashra ketika menguningnya matahari (masuknya waktu salat maghrib).

b. Aspek Astronomi

Berlandaskan hadis yang tertera, menimbulkan tafsiran yang berbeda :

⁹ Daftar Kitab Mustakhrij Abu Awanah, Perpustakaan Islam Digital, (Jawami'u'l Kalam 4.5, Al-Mughni Islamic Center Jakarta) No Hadits 792

¹⁰ Sunan At-Tirmidzi, Jami At-Tirmidzi, Perpustakaan Islam Digital, (Jawami'u'l Kalam 4.5, Al-Mughni Islamic Center Jakarta) No. Hadits 139

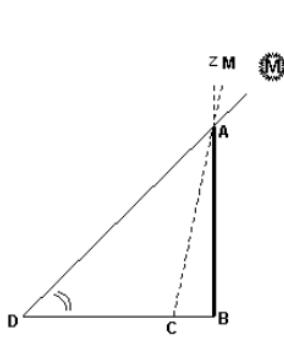
- 1) Ketika panjang bayangan suatu benda sama dengan panjang benda itu sendiri.
- 2) Pada panjang bayangan matahari terhadap benda dua kali panjangnya dari benda awal.

Di dalam aspek astronomis, ketinggian matahari saat waktu asharbisa dirumuskan dengan :

$$\text{Cotg } h = \text{tg} (zm + 1)$$

$$\text{Cotg } h = \text{tg} (P - d) + 1$$

Menurut Muhyiddin Khazin bahwa : terbentuknya suatu bayangan apabila nilai lintang tempat (λ) dengan nilai deklinasi matahari (δ) tidak sama.¹¹



Z : Zenith

M : Posisi matahari ketika berkulminasi

AB : Panjang tongkat

BC : Panjang bayangan tongkat ketika matahari berkulminasi

CD : panjangnya sama dengan AB

BD : Panjang bayangan pada awal waktu ashar

D : Sudut tinggi matahari

Bisa diperumpakan AB adalah panjang tongkat yang ditancapkan di tanah, BAZ adalah arah zenith, CAM adalah arah matahari saat berkulminasi, BC adalah panjang bayangan dari tongkat AB yang ditancapkan saat matahari berkulminasi. CD akan sama panjangnya dengan AB, maka bisa dipastikan masuknya waktu salat ashar ketika panjang AB (panjang tongkat) sepanjang BD.

¹¹ Muhyiddin Khazin, hal.90

Ketika diperhatikan saat posisi itu terbentuk, dan membentuk bayangan, maka akan membentuk suatu sudut yang mengarah ke arah ufuk dan ke arah matahari, di gambar di atas adalah sudut D, sehingga untuk menghitung awal waktu salat ashar adalah cotan hasar = $\tan [\varphi - \delta] + 1$.¹²

3) Waktu Maghrib

a. Aspek Fiqh

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " إِنَّ لِصَلَاتَةِ أَوَّلًا وَآخِرًا، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتٍ صَلَاتَةَ الظُّهُرِ حِينَ تَرُؤُ الشَّمْسُ، وَآخِرَ وَقْتِهَا حِينَ يَدْخُلُ وَقْتُ الْعَصْرِ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتٍ صَلَاتَةَ الْعَصْرِ حِينَ يَدْخُلُ وَقْتَهَا، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ تَصْفُرُ الشَّمْسُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتٍ الْمَغْرِبِ حِينَ تَغْرِبُ الشَّمْسُ "¹³

Sesuai dengan pemahaman hadits tersebut bahwa awal dari waktu salat maghrib sangat singkat, dengan satu waktu saja, dengan terbenamnya matahari, apabila piringan matahari bagian atas sudah memasuki bagian bawah dari ufuk, atau telah berhimpit dengan horizon.

Dan juga dipertegas dengan hadits :

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الْبَاقِي بْنُ قَانِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ الْمُسْتَكْبَرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي أَيُوبَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: " وَقْتُ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّقَقُ "¹⁴

Awal waktu maghrib ditandai semenjak terbenamnya matahari dan berakhir hingga hilangnya syafaq merah atau hilangnya cahaya mega merah ke arah barat.

b. Aspek Astronomi

Menurut ilmu astronomi, senja sudah mulai gelap, piringan matahari bagian atas sudah berada di bawah ufuk disebabkan ketika ketinggian matahari sudah mencapai -12° Nautical Twilight.

¹² Muhyiddin Khazin, hal.91

¹³ Sunan At-Tirmidzi, Jami At-Tirmidzi, Perpustakaan Islam Digital, (Jawami'ul Kalam 4.5, Al-Mughni Islamic Center Jakarta) No. Hadits 139

¹⁴ Abu Bakar Ar-Razi Al-Jashash, *Kitab Abkamu'l Qur'an Lil Jashas*, Perpustakaan Islam Digital, (Jawami'ul Kalam 4.5, Al-Mughni Islamic Center Jakarta) No Hadits 379



Note :

Jika keseluruhan fisik matahari berada di atas ufuk $0^\circ,32'$, jarak antara titik tengah pusat matahari dengan garis tepi ufuk/horizon dikenal dengan semi diameter, dengan besarnya $-0^\circ,16'$ (karena telah berada di bawah ufuk).

Dengan demikian, mengkalkulasikan ketinggian matahari untuk mengetahui awal waktu salat maghrib yang diformulasikan oleh para ahli ilmu falak, terangkup di dalam rumus :

$$h_{\text{Magrib}} = -(\text{semidiometer matahari} + \text{refraksi} + \text{kerendahan ufuk}) / h = -(\text{s.d.} + \text{ref} + \text{dip})^{15}$$

4) Waktu Isya

a. Aspek Fiqh

Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "إِنَّ لِلصَّلَاةِ أَوَّلًا وَآخِرًا، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الظَّهَرِ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ يَدْخُلُ وَقْتُ الْعَصْرِ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْعَصْرِ حِينَ يَذْخُلُ وَقْتُهَا، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ تَصْفُرُ الشَّمْسُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْمَغْرِبِ حِينَ تَعْرُبُ الشَّمْسُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ يَغِيبُ الْأَفْقُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْعِتَاءِ الْآخِرَةِ حِينَ يَغِيبُ الْأَفْقُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ يَنْتَصِفُ اللَّيْلُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْفَجْرِ حِينَ يَطْلُعُ الْفَجْرُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ"¹⁵

Masuknya waktu isya ditandai dengan sirnanya mega merah (syafaq al-ahmar), di bagian langit barat yang sekaligus menjadi tanda masuknya gelap malam.¹⁷

Untuk ketentuan akhir waktu salat isya, terdapat tiga pendapat : pertama, sesuai yang diungkapkan oleh Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Al-Mubarak, Ishaq bin Rahawaih, Abu Hanifah, akhir waktu isya ketika pertengahan malam. Kedua pendapat Umar bin Khattab,

¹⁵ Abdurrahim, *Ilmu Falak*, (Liberty : Yogyakarta, 1983), hal. 26-27

¹⁶ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Perpustakaan Islam Digital, (Jawami'ul Kalam 4.5, Al-Mughni Islamic Center Jakarta) No Hadits 6999

¹⁷ Slamet Hambali, *Ilmu Falak ; Arah Kiblat Setiap Saat*, (Pustaka Ilmu,2013),hal. 132

Umar bin Abdul Aziz, Abu Hurairah, akhir waktu salat isya ditandai dengan sepertiga malam. Dan yang ketiga Ungkapan Asy-Syafi'I, Abdulah bin Abbas, akhir waktu salat isya ketika terbitnya fajar.¹⁸

Menurut mazhab Hambali, salat isya memiliki dua waktu sebagai pertanda akhir dari waktu salat isya: pertama, dimulai dari hilangnya mega merah hingga sepertiga malam, atau dikenal dengan waktu ikhtiyari, dan yang kedua, dimulai dari sepertiga malam hingga terbitnya fajar (fajar shadiq), dikenal dengan istilah waktu dharuri. Menurutnya melaksanakan salat di waktu ini berdoa walaupun melaksanakan salat adaan.¹⁹

Sedangkan menurut mazahab Malikiyah, akhir waktu isya ada dua penafsiran, pertama semenjak hilangnya syafaq ahmar sampai habisnya sepertiga malam, dikenal dengan waktu ikhtiyari. Dan yang kedua ketika telah terbitnya fajar (subuh).²⁰

b. Aspek Astronomi

Dalam ilmu astronomi, ada sebuah istilah yang dikenal ketika setelah matahari terbenam dan sebelum matahari terbit yakni : twilight, terbagi kepada tiga :

1. Civil Twilight

Batas minimum kategori civil twilight ini ketika matahari 60° di bawah ufuk.

2. Nautical Twilight

Batas minimum kategori nautical twilight ini ketika matahari 12° di bawah horizon/ufuk.

3. Astronomical Twilight

Batas minimum kategori astronomical twilight ketika matahari 18° di bawah horizon/ufuk. Saat ini gelap malam sudah sempurna terlihat (awal waktu isya).

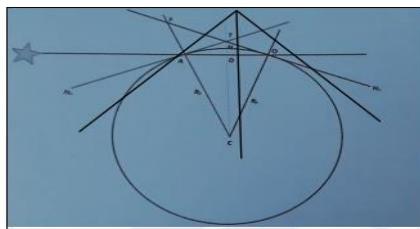
Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim observasi rukyatul hilal pada umunya, syafaq ahmar (mega merah) yang terlihat di ufuk barat ketika maghrib akan bertahan keberadaanya tidak lebih dari satu jam, bahkan kurang dari satu

¹⁸ Al Faqih Abul Wahid Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Dar Al-Kitab 'Ulumiyyah), hal. 114

¹⁹ Syeikh Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Salat Fikih Empat Mazhab (Syafi'iyyah, Hanafiah, Malikiah, dan Hambaliyah)*, Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publik), 2011, hlm. 21

²⁰ Ibid. hal.21

jam. Oleh karena itu, nautical twilight sangat berpengaruh untuk mengetahui posisi matahari, dan ketika menentukan awal waktu salat isya tidak bisa terlepas dengan posisi matahari ketika matahari terbenam, yakni di kedudukan matahari telah berada di bawah ufuk, dengan kalkulasi (semi diameter matahari+refraksi+DIP). Pendapat mengatakan awal waktu isya harus dikaitkan dengan masuknya waktu salat maghrib.



Ilustrasi di atas memberikan gambaran jika melakukan oberservasi pengamatan di gedung tertinggi di dunia, (Burj Khalifa di Dubai) pengamat moment matahari terbenam yang berada di lantai teratas/titik tertinggi akan berbeda hasil pengamatannya dengan pengamat yang berada di lantai pertama dikarenakan bedanya ketinggian tempat, sehingga mengakibatkan berbedanya awal masuk salat maghrib dan ketika dilogikan, akan langsung berpengaruh kepada waktu awal salat isya.

5) Waktu Subuh

a. Aspek Fiqh

Awal waktu salat subuh dimulai semenjak terbit fajar (fajar shadiq) hingga matahari terbit, sebagaimana yang termaktub di dalam hadits riwayat Ibnu Abbas :

حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ يَزِيدَ الْأَنْصَاطِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ هَرِيمٍ، قَالَ: سُئِلَ جَابِرُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ الصَّلَاةِ وَمَوَاقِيْتِهَا، فَقَالَ كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: وَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى أَنْ يَطْلُعَ شَعْاعُ الشَّمْسِ، فَمَنْ عَقَلَ عَنْهَا، فَلَا يُصْلِيَ حَتَّى يَطْلُعَ وَتَذَهَّبَ فُرُوكُهَا، فَقَدْ أَدْلَجَ رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ عَرَسَ، فَلَمْ يَسْتَيْقِظْ حَتَّى طَلَعَ الشَّمْسُ أَوْ بَعْضُهَا، فَلَمْ يُصْلِي حَتَّى ارْتَفَعَ²¹

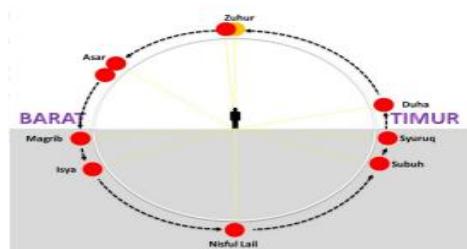
²¹ Sulaiman bin Daud Al-Farisi, Musnad Abi Daud At-Thayalisi, Perpustakaan Islam Digital, (Jawami’ul Kalam 4.5, Al-Mughni Islamic Center Jakarta) No Hadits 2724

Awal waktu salat subuh dimulai ketika terbit fajar shadiq (tersebarluasnya cahaya matahari oleh partikel-petikel yang ada di udara sehingga tampak terang, adanya peralihan dari kegelapan menjadi terang (munculnya cahaya putih). Fajar shadiq muncul memenuhi garis horizontal.

Para fuqaha menyepakati awal waktu salat subuh dimulai ketika terbitnya fajar shadiq hingga terbitnya matahari. akan tetapi sebagian dari Syaff'iyyah berpendapat, akhir dari salat subuh ketika tampaknya sinar matahari.²²

Menurut mazhab Malikiyyah, awal waktu salat subuh dimulai saat terbitnya fajar shadiq hingga munculnya cahaya kuning matahari, dikenal dengan waktu ikhtiyari.

b. Aspek Astronomi



Posisi matahari ketika awal dan akhir waktu salat

Ketinggian matahari masih terjadi banyak penafsiran. Pada umumnya, posisi matahari saat fajar di saat matahari dengan ketinggian -20° . Namun juga ada yang berbeda, dengan ketinggian matahari -19° , -18° , -17° , -16° , dan -15° .

Cahaya matahari berpengaruh terhadap memudarnya cahaya benda langit yang lain (planet, bintang dan yang lainnya) di sekitar ketinggian matahari -18° , dikenal dengan sebutan fajar astronomi (dawn astronomy). Di dalam astronomi, terdapat sebuah kategori “Morning Twilight” yang terdiri dari dawn astronomi/fajar astronomi (ketika matahari berada pada -18° di bawah ufuk), dawn nautika/fajar nautika (saat matahari berada pada keinginan -12°), dawn civil /fajar civil (ketinggian matahari mencapai -6°). Inipun masih menjadi perhitungan rata-rata.

²² Al Faqih Abul Wahid Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad Ibnu Rusyd, Bidayatul Mujtahid, (Dar Al-Kitab ‘Ulumiyyah), hal. 213

B. Analisis Awal Waktu Yang Termuat Di Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali seorang sufi, teolog, dan filsuf terbesar di dalam Islam. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Bergelar Hujjatul Islam Zainud din At-Tusi Asy-Syafi'I, secara singkat dipanggil dengan Al-Ghazali karena dilahirkan di Ghazlah (sebuah kota di wilayah Khurasan, Iran) pada tahun 450 H/1058 M. tepat tiga tahun setelah dinasti saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad. Ayah Al-Ghazali adalah seorang pemintal kain wol miskin yang taat, menyenangi ulama dan aktif menghadiri majelis-majelis pengajian.

2. Kitab Ihya Ulumuddin Karangan Imam Al-Ghazali

Ihya ulumuddin merupakan hasil karya Imam Al-Ghazali, yang pembahasannya fokus kepada khazanah tasawuf, dan juga sebagaimana yang diutarakan oleh Imam Al-Ghazali, pembahasan yang tercakup di dalamnya lebih ditekankan ke wilayah muamalah “selain ilmu pengetahuan itu harus dipahami, juga dituntut untuk diperaktekan/diamalkan.” Oleh sebab itu hadirnya ihya ulumuddin sebagai jembatan untuk menghubungkan antara syariah dengan tasawuf.

Di dalam kitab ihya ulumuddin mencakup 4 point besar (rubu') pembahasan, pertama, rubu' ibadah (tercakup pembahasan mengenai, kitab ilmu, akidah, thaharah, ibadah, zakat, puasa, haji, tilawah al-qur'an, zikir, doa, dan wirid), kedua, rubu' adat kebiasaan (mencakup pembahasan tentang adab makan, adab nikah, halal/haram, adab bergaul, musafir, dan aamarma'ruf nahi munkar), ketiga, rubu' muhlikat/perbuatan yang membinasakan (terdiri dari kitab bahaya nafsu, bahaya syahwat, bahaya marah, dendam, dengki, kikir, takabbur dan 'ujub), dan yang keempat, rubu' al-munjilat/perbuatan yang menyelamatkan (pembahasannya terdiri dari kitab taubat, zuhud, tauhid, tawakkal, sabar, syukur, muraqabah, muhasabah, cinta ridha, dan tafakur).

3. Analisis Awal Waktu Salat dalam Kitab Ihya Ulumuddin

1) Waktu Subuh

في كتاب اهيا علوم الدين : يدخل وقت صلاة الصبح بطول الفجر الصادق وهو المستطير دون المستطيل

(Masuk waktunya dengan terbit fajar shadiq, yaitu yang melayang bukan memanjang.)²³

Waktu salat Subuh dimulai sejak terbitnya fajar shadiq, yaitu seberkas cahaya yang mendahului cahaya Matahari. Terbit di timur secara meluas dan memenuhi horizon, lalu naik ke langit-bulan fajar kadzib, yaitu seberkas cahaya yang tidak memancar luas. Semburat dalam volume kecil dan memanjang menuju langit. Kedua sisinya gelap sehingga mirip ekor serigala hitam yang bagian dalam ekornya berwarna putih dan bagian luarnya berwarna putih.²⁴

a. Fajar Perspektif Fiqh

Di dalam al-Qu'an, fenomena fajar yang berkaitan dengan tanda waktu, dibahasakan al-Qur'an dengan khoith al-abydal (benang putih) dan khoith al-aswad (benang hitam), bukan menggunakan kata fajar. Secara sepesifik, dijelaskan oleh Allah pada Qs. Al-Baqarah ayat 187 :

وَكُلُوا وَاشْرِبُوا حَتَّىٰ يَبْيَضَ كُلُّ أَخْيُوطٍ إِلَيْهِ مِنَ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Artinya: "Dan makanlah kalian dan minumlah hingga tampak bagi kalian benang putih dari benang hitam, dari sinar fajar."

Terkait dengan ayat di atas, terdapat suatu hadis yang menceritakan bahwa seorang sahabat bertanya kepada nabi tentang benang hitam dan putih tersebut. Sahabat tersebut memahami hadis tersebut secara textual lantas mempraktikkannya dengan menaruh benang hitam dan putih di bawah bantalnya, kemudian dia mengamatinya ketika di kegelapan malam ketika hendak sahur. Ketika bertemu Rasulullah sahabat tersebut menceritakannya, kemudian rasul menjelaskan bahwa yang dimaksud dari benang hitam ialah gelapnya malam, sedangkan benang putih merupakan terangnya siang.

Nabi juga bersabda :

²³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hal.229.

²⁴ Syekh Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Salat Empat Mazhab*, hal.22

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الفجر فجران
²⁵: فجر يحرم الطعام وتحل فيه الصلاة وفجر تحرم فيه الصلاة ويحل الطعام

Artinya: Fajar itu ada dua, yaitu fajar yang mana di dalamnya diharamkan makan dan dialukan salat, dan fajar yang diharamkan di dalamnya solat dan diharamkan makan.

Dari hadis di atas, dapat dipahami bahwa terkait akibat hukum, fajar dibagi menjadi dua, yaitu fajar kadzib dan fajar shadiq.

1. Fajar Kadzib

Yaitu fajar yang ditandai dengan munculnya cahaya yang membentang **(المستطيل)** (di langit pada beberapa saat kemudian tenggelam, maka cahaya ini dinamakan kadzib atau bohong-bohongan. Pada fajar ini, seorang muslim masih diperbolehkan untuk melakukan sahur, namun masih dilarang untuk melaksanakan salat subuh.

2. Fajar Shadiq

Yaitu fajar yang ditandai dengan munculnya cahaya putih kemerah-merahan yang merebak/menyebarkan **(المستطير)**. Pada fajar ini, seorang muslim sudah diperbolehkan melaksanakan salat subuh, namun sudah dilarang melaksanakan sahur.

b. Fajar Perspektif Astronomi

Landasan fenomena alam yang dijadikan acuan untuk penentu waktu salat Subuh adalah fenomena fajar shadiq. Dalam kajian fikih dikenal 2 istilah untuk fajar, yaitu fajar shadiq dan fajar kadzib, namun dalam astronomi dikenal 3 istilah fajar/dawn,²⁶ yakni:

1. Astronomical Twilight

Posisi Matahari saat fajar berada 18° dibawah ufuk.

2. Nautical Twilight

Posisi Matahari pada kondisi ini berada sekitar 12° di bawah ufuk.

3. Civil Twilight

. Posisi matahari pada kondisi seperti ini saat berada 6° dibawah ufuk.

²⁵ Muhammad bin Ismail al-Shan'ani, *Subul al-Salam*, juz 1, hal.115

²⁶ Thomas Djamaruddin, Waktu Shubuh Ditinjau secara Astronomi dan Syar'i, (Online, <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/04/15/waktu-shubuh-ditinjau-secara-astronomi-dan-syari/>) diakses pada 21 Maret 2022 pukul 22:34 WIB)



Gambar fajar dalam astronomi

2) Waktu Zuhur

في كتاب اهيا علمون الدين : يدخل وقت صلاة الظهر بالزوال والزوال يعرف بزيادة ظل الاشخاص المنتصبة مائلة الى جهة الشرق، اذ يقع للشخص ظل عند الطلوع في جانب المغرب سيتطلب فلا تزال الشمس ترتفع و الظل ينقص وينحرف عن جهة المغرب الى ان تبلغ الشمس منتهى ارتفاعها وهو قوس نصف النهار، فيكون ذلك منتهي نقصان الظل . فإذا زالت الشمس عن منتهى الارتفاع اخذ الظل في الزيادة فمن حيث صارت الزبادة مدركة بالحس دخل وقت الظهر²⁷

(Masuknya waktu salat zuhur dengan tergelincir matahari. Tergelincir matahari (zawal), dapat dikenal dengan bertambahnya bayang-bayang sesuatu yang ditegakkan, condong ke arah timur, karena bayang-bayang sesuatu ketika terbit matahari menuju arah ke barat dengan memanjang. Kian matahari meninggi, kian bayang-bayang itu berkurang panjangnya dan beralih dari arah barat, sampai matahari itu meninggi ke puncaknya, yaitu lingkaran setengah hari. Maka yang demikian itu penghabisan kurangnya bayang-bayang. Apabila matahari sudah tergelincir dari penghabisan ketinggiannya, lalu bayang-bayang kian bertambah. Tatkala bertambahnya bayang-bayang tengah hari sudah kelihatan, maka masuklah waktu dzuhur).

Imam Taqiyuddin Abi Bakar bin Muhammad al-Husaini dalam kitab Kifayatul Akhyar fi Halli Gayatul Ikhtisar menyatakan :

الظهر واول وقتها زوال الشمس واخريه اذا صار ظل كل شيء مثله بعد ظل زوال²⁸

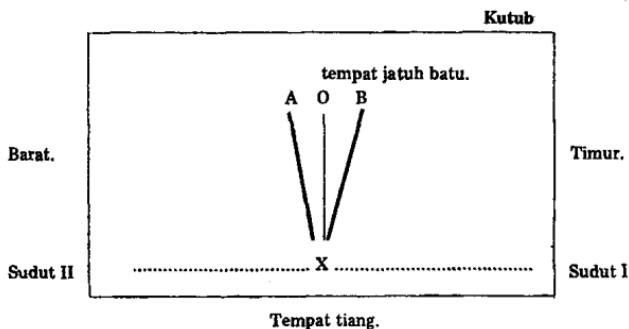
²⁷ Imam Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, hal.229.

²⁸ Taqiyuddin Abi Bakar bin Muhammad Khusain, Kifayatul Akhyar, hal. 127

Permulaan waktu Zuhur adalah sejak tergelincirnya Matahari. Dan akhir waktu Zuhur adalah jika bayang-bayang suatu benda telah sepadan dengan benda itu selain bayang-bayang yang telah ada sejak Matahari tergelincir (istiwa').

فوقت الظهر يدخل بالزوال، فان كل شخص لا بد ان يقع له في ابتداء النهار ظل مستطيل في جانب المغرب، ثم لا يزال ينقص الى وقت الزوال، ثم يأخذ في الزيادة في جهة المشرق ولا يزال يزيد الى المغرب. فليقم المسافر في موضع او لينصب عودا مستقيما وليعلم على راس الظل، ثم لينظر بعد ساعة فان راه في النقصان فلم يدخل بعد وقت الظهر²⁹.

Waktu zuhur dimulai tepat setelah matahari tergelincir. Jadi, saat matahari telah bergeser dari kulminasi langit, saat itu juga waktu zuhur dimulai. Waktu ini berakhir ketika bayangan suatu benda berukuran sama dengan bendanya. Untuk mengetahuinya, bisa menancapkan kayu atau benda apa saja yang lurus di atas tanah yang rata di bawah sinar matahari. Lalu, perhatikan bayangan kayu itu yang akan berjurang sedikit demi sedikit hingga benar-benar hampir tidak memiliki bayangan. Untuk daerah-daerah khatulistiwa, detik-detik itu disebut dengan istiwa'. Ketika bayangan kayu itu mulai bertambah, berarti saat itulah waktu zuhur dimulai. Kemudian, ketika bayangan kayu itu memanjang hingga berukuran sama dengan kayu tersebut diukur dari bayangan yang tampak ketika matahari tergelincir, berarti saat itulah waktu zuhur berakhir.³⁰



²⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hal.736

³⁰ Syekh Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Salat Empat Mazhab*, hal.19

3) Waktu Ashar

فَإِنْ زَادَ عَلَيْهِ سَتَةُ أَقْدَامٍ وَنَصْفًا بِقَدْمِهِ دَخَلَ وَقْتَ الْعَصْرِ، إِذْ ظَلَ كُلُّ شَخْصٍ بِقَدْمِهِ سَتَةً

أَقْدَامًا وَنَصْفًا بِالْتَّقْرِيبِ³¹

Mayoritas para fuqoha berpendapat bahwa akhir waktu Zuhur atau awal waktu Asar adalah ketika bayangan sedikit lebih panjang dari benda itu sendiri. Meskipun di beberapa hadis bisa disimpulkan awal waktu salat Asar adalah saat bayangan benda sama panjangnya dengan benda itu sendiri. Namun, hal ini masih menimbulkan beberapa penafsiran karena fenomena semacam itu tidak dapat digeneralisasi karena bergantung pada musim dan posisi Matahari.

4) Waktu Maghrib

Awal waktu maghrib ialah ketika matahari tenggelam, yakni ketika piringan atas matahari telah tenggelam sepenuhnya. Fenomena seperti ini bisa ditemui ketika kita berada di daerah gurun atau pantai. Adapun untuk daerah yang tinggi, baik ketika berada di pegunungan atau di bangunan yang tinggi, awal waktu maghrib dimulai ketika tidak terlihat sedikitpun cahaya matahari di atas ujung dinding dan puncak-puncak gunung serta telah datang gelap dari arah timur.

Semua ulama sepakat tentang awal waktu maghrib, namun mereka berselisih mengenai akhir waktunya. Yang pertama, waktu maghrib itu dipanjangkan dan akhir waktunya ditandai dengan hilangnya syafaq. Ini merupakan pendapat dari madzhab Hanafi, Hambali, dan qoul qodhim dari Syafi'i. Dasar hukum dari pendapat ini ialah hadis riwayat Abdullah bin amru bin Ash, yaitu :

وقت صلاة المغرب مالم بغ الشفق³²

Artinya: waktu maghrib itu selama Syafaq belum hilang.

Terdapat juga riwayat Abi Musa yang menceritakan bahwa terdapat seorang yang bertanya kepada nabi Muhammad Saw. tentang waktu salat. Kemudian nabi memerintahkannya untuk solat maghrib ketika tenggelamnya matahari, dan pada hari kedua, nabi memerintahkannya untuk mengakhirkhan waktu maghrib

³¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hal.736

³² Muhammad bin Ismail al-Shan'ani, *Subul al-Salam*, juz 1, hal.106

sampai hilangnya syafaq, kemudian nabi menjelaskan bahwa di antara keduanya adalah waktu maghrib itu.³³

Syafaq sebagai tanda akhir waktu salat maghrib dipahami dalam dua pemahaman menurut para fuqoha'. Ulama Hanabilah dan Syafiyyah memahami syafaq sebagai mega merah. Sedangkan abu Hanifah berpendapat lain, beliau memahami syafaq sebagai mega putih yang muncul sesaat setelah mega merah, di mana setelahnya muncul gelapnya malam. Adapun selisih di antara kedua syafaq tersebut ialah 3 derajat, di mana setiap satu derajat ialah 4 menit.³⁴ Pendapat ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Abu bakar, Aisyah, Muadz dan Ibnu Abbas yang berbunyi:

واخِرْ وَقْتُ الْمَغْرِبِ إِذَا اسْوَدَ الْأَفْقَ

Artinya: Akhir waktu maghrib itu ketika ufuk telah menghitam.

Menurut ijma' ulama waktu Magrib dimulai sejak Matahari terbenam (Ghurub as-Syams) dan berakhir hingga hilangnya mega merah (Syafaq al-Ahmar)³⁵ sampai tiba waktu Isyak.

وقت المغرب يدخل بالغروب، ولكن قد تجحب الجبال المغرب عنه، فينبغي ان ينظر الى جانب المشرق، فمهما ظهر سود في الافق منتفع من الأرض قدر رمح فقد دخل وقت المغرب³⁶

Jika tidak terlihat matahari saat terbenam di arah barat diakibatkan terhalang oleh gunung semisal, maka menurut imam al-gazali, palingkanlah pandangannya ke arah timur, maka akan mendapati semburan warna hitam, maka hal ini sudah sama dengan masuknya waktu maghrib.

Para ulama berbeda pendapat tentang akhir waktu salat Magrib. Imam Hanafi, Hambali, dan Syafi'i, berpendapat bahwa waktu Magrib adalah antara tenggelamnya Matahari hingga tenggelamnya mega atau sampai hilangnya cahaya merah di arah barat.

Sedangkan Imam Maliki berpendapat, waktu Magrib itu sempit, ia hanya khusus dari awal tenggelamnya Matahari sampai di

³³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, hal.87

³⁴ Muhammad Bakar Ismail, Rad al-Mkhtar, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 2, . 14

³⁵ Syafaq adalah warna merah yang berada pada tempat terbenamnya Matahari

³⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 736

perkirakan bisa melaksanakan salat Magrib, yang termasuk di dalamnya, cukup untuk bersuci dan adzan

5) Waktu Isya

Waktu isya dimulai sejak hilangnya mega sampai terbitnya fajar shadiq. Dalam pembahasan ini, terdapat perbedaan pendapat ulama, baik pada awal maupun akhir waktu isya. Sama seperti pembahasan akhir waktu salat maghrib, awal waktu isya juga mengalami perbedaan dalam pemahaman syafaq.

وَمَا الْوَقْتُ الْعَشَاءُ فَيُعْرَفُ بِغَيْوَةِ الشَّفَقِ، وَهُوَ الْحَمْرَاءُ، فَإِنْ كَانَتْ مَحْجُوبَةً عَنْهُ بِجَبَالٍ

فَيُعْرَفُهُ بِظُهُورِ الْكَوَافِرِ الصَّغَارِ وَكُثُرَتِهَا، فَإِنْ ذَلِكَ يَكُونُ بَعْدَ غَيْوَةِ الْحَمْرَاءِ³⁷

Masuknya waktu isya ditandai dengan hilangnya syafaq merah, jika syafaq itu terhalang oleh gunung sehingga tidak bisa melihatnya, maka menurut imam al-ghazali, bisa diganti dengan cara melihat bintang-bintang kecil, dan kemunculannya ada setelah hilangnya syafaq merah.

Jumhur ulama memahami hilangnya syafaq merah sebagai awal dari waktu isya. Adapun Abu Hanifah memahaminya berbeda. Beliau memahami hilangnya syafaq putih sebagai petanda awal dari waktu isya. Oleh karena itu, awal waktu isya menurut Abu Hanifah 12 menit lebih lambat dibandingkan jadwal waktu isya ulama yang lain karena selisih syafaq merah dan putih sekitar 3 derajat.

Al-Auza'i dan al Muzani berdalil atas pendapat di atas dengan Qs. Al-Isra' : 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدَلِيلِ الشَّمْسِ إِلَى غَسْقِ اللَّيْلِ

Artinya : laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam.

Selain itu, dia juga berdalil dengan hadis nabi yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud, dari ayahnya, ayahnya berkata bahwa dia pernah melihat nabi Muhammad saw. salat isya ketika ufuk sudah menghitam/gelap.

Karena salat isya berkaitan dengan sesuatu yang tenggelam dan solat subuh dengan yang terbit, maka ketika salat subuh wajib dilaksanakan ketika terbitnya fajar yang kedua, maka begitu juga salat isya wajib dilaksanakan ketika hilangnya ufuk yang kedua. Al-

³⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 736

Muzani berdalil bahwa salat subuh merupakan awal salat siang dan salat isya merupakan akhir salat malam, maka ketika salat subuh diwajibkan dengan fenomena syafaq putih yang didahului atas matahari, maka salat isya wajib dilakukan dengan fenomena syafaq putih yang diakhirkannya dari matahari.

Sebagaimana waktu Asar, waktu Isak juga dibagi menjadi dua waktu, yaitu waktu ikhtiyari dan waktu dlorury. Madzhab Maliki dan Hambalimembatasi waktu ikhtiyari isya dengan dimulai ketika hilangnya syafaq di ufuk barat sampai dengan akhir sepertiga malam yang pertama. Sedangkan waktu dlorury dimulai dari awal sepertiga malam yang kedua sampai dengan terbitnya fajar. Barang siapa yang mengerjakan salat isya pada waktu tersebut, maka dia berdoasa, kecuali orang yang punya udzur.

Sedangkan Imam syafi'i dan al- Tsauri berpendapat bahwa waktu ikhtiyari salat isya itu sampai seperuh malam. Sedangkan yang dilaruri yaitu separuh malam yang akhir sampai sebelum terbitnya fajar.

Dalilnya yaitu :

لَوْ لَا ان اشْقَى عَلَى امْتَى لَأْمِرْتُ هُنَّ ان يُؤْخِرُوا العَشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ او نَصْفِهِ (رواه
احمد وابن ماجه والترمذى)

Artinya : kalau tidak akan memberatkan umatku, sungguh akan kuperintahkan mereka untuk mengakhirkannya waktu isak hingga sepertiga malam atau setengahnya. (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Turmuudzi).

a. Syafaq perspektif astronomi

Senja sore terjadi atas tiga tahap seperti fajar Tahap pertama ketika langit senja berwarna merah ketika Matahari terbenam, tahap kedua warna putih yang menyebar (horisontal)/melebar dan berangsur menghilang. Pada tahap ketiga terlihatnya cahaya yang memanjang, semacam ekor serigala.

Waktu Isya ditandai dengan mulai memudarnya cahaya merah di ufuk Barat, yaitu tanda masuknya gelap malam, sebagaimana terdapat dalam Qs. al-Isra' (17):78. Dalam astronomi dikenal sebagai akhir senja astronomi (astronomical twilight). Menurut Abdur Rachim, akhir senja (twilight) dibagi menjadi tiga tingkatan: Pertama; civil twilight, yakni ketika matahari diposisi 6° di bawah ufuk. Pada waktu itu benda-benda di lapangan terbuka masih tampak sekalipun bintang-bintang yang paling terang dapat dilihat.

Kedua; nautical twilight, yakni ketika matahari berada 12° di bawah ufuk, jika berada di laut, ufuk hampir tidak kelihatan. Ketiga; astronomical twilight, yakni ketika posisi matahari 18° di bawah ufuk, ketika malam telah sempurna kegelapannya, dan ini menandakan awal waktu Isya.

Departemen Agama merumuskan kedudukan matahari pada awal waktu Isya dengan cara melakukan observasi pada waktu petang. Observasi ini dilakukan dengan cara melihat kapan hilangnya cahaya merah di langit arah barat, atau dengan pengertian astronomis kapan saat bintang- bintang di langit itu ketika cahayanya telah mencapai titik maksimal. Hasil observasi menunjukkan ketika jarak zenit matahari = $108^\circ,24$ atau ketika tinggi matahari berkisar = -18° .

Menurut Saadoe'ddin Djambek masuknya waktu Isya ditandai ketika hilangnya syafaq atau warna merah di langit barat. Fenomena ini terjadi apabila titik pusat matahari berada di bawah ufuk beberapa derajat. terkait dengan timbulnya fajar, derajat ini ditentukan berbeda-beda oleh ahli hisab, ada yang menetapkan 16° , 17° , dan 18° . Saadoe'ddin Djambek sendiri berpendapat ketika titik pusat matahari 18° di bawah ufuk.

Alasan astronomis menetapkan kedudukan matahari 18° di bawah ufuk, dikarenakan saat matahari berada pada posisi tersebut, seluruh permukaan bumi akan menjadi gelap. Akibat permukaan bumi gelap, benda-benda di lapangan terbuka tidak dapat dilihat lagi dan bintang- bintang di langit akan kelihatan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa awal waktu Isya dimulai ketika posisi matahari -18° .³⁸

Simpulan

Dari penjelasan yang telah penulis paparkan maka bisa ditarik kesimpulan bahwa :

Di dalam kitab ihya ulumuddin karya Imam Al-Ghazali, ada pembahasan mengenai awal waktu salat. Awal waktu salat subuh ditandai dengan terbitnya fajar shadiq, awal waktu zuhur dengan tergelincirnya matahari atau dikenal dengan istilah zawaal, tergelincirnya matahari apabila posisi matahari sudah condong ke arah barat dari posisi istiwa (matahari berada di posisi tengah), awal waktu salat ashar ditandai

³⁸ Imam, Qusthalani, *Jurnal, Kajian Fajar dan Syafaq perspektif Fiqh dan Astronomi*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018

ketika panjang bayang-bayang benda lebih dari panjang benda aslinya, awal waktu salat maghrib, ditandai dengan terbenamnya matahari, Imam Al-Ghazali sendiri berpendapat bahwa, ketika di suatu daerah tidak bisa menyaksikan terbenamnya matahari di arah barat karena terhalang gunung semisal, maka lihatlah ke arah timur, lihat semburan warna hitam di langit, maka itu sama halnya pertanda masuknya waktu maghrib, dan awal waktu salat isya, ditandai dengan hilangnya syafaq merah, di dalam kitab Ihya Ulumuddin dijelaskan, jika disuatu daerah tertutup dan terhalang oleh gunung untuk melihat hilangnya syafaq merah di arah barat, maka lihatlah bintang-bintang kecil yang bermunculan di arah timur, maka itu pertanda awal masuk waktu salaat isya.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Imam, Ihya Ulumuddin, (Beirut, 608 M)
- Al-Jashash, Abu Bakar Ar-Razi, Kitab Ahkamul Qur'an Lil Jashas, Perpustakaan Islam Digital, (Jawami'ul Kalam 4.5, Al-Mughni Islamic Center Jakarta)
- Al-Jaziri, Syeikh Abdurrahman, Kitab Salat Fikih Empat Mazhab (Syafi'iyah, Hanafiah, Malikiah, dan Hambaliah), Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publik), 2011
- Al-Qusthalani, Imam, Jurnal, Kajian Fajar dan Syafaq perspektif Fiqh dan Astronomi, Vol. 3, No. 1, Juni 2018
- As-Shan'ani Muhammad bin Ismail, Subul al- Salam, juz 1
- Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, Nailul Autor syarh Muntaqal Akhbar min Ahadis sayyidil Akhbar, (Cairo: Darul Hadis, 1426 H /2005 M).
- At-Thayalisi, Sulaiman bin Daud, Musnad Abi Daud At-Thayalisi, Perpustakaan Islam Digital, (Jawami'ul Kalam 4.5, Al-Mughni Islamic Center Jakarta) No Hadits 2724

At-Tirmidzi Sunan, Jami At-Tirmidzi, Perpustakaan Islam Digital, (Jawami'ul Kalam 4.5, Al-Mughni Islamic Center Jakarta) No. Hadits 139

At-Tirmizi, Muhammad ibn 'Isyak ibn as-Sunan, Jami' At-Tarmizi (Bairut: Dar al-Fikr, 1980)

Awanahh, Abu, Mustakhrij Abu Awanah, Perpustakaan Islam Digital, (Jawami'ul Kalam 4.5, Al-Mughni Islamic Center Jakarta)

Djalaluddin Thomas, Waktu Shubuh Ditinjau secara Astronomi dan Syar'i, (Online, <https://tdjalaluddin.wordpress.com/2010/04/15/waktu-shubuh-ditinjau-sekara-astronomi-dan-syari/> diakses pada 21 Maret 2022 pukul 22:34 WIB)

Hambal, Imam Ahmad, Musnad Ahmad bin Hambal, Perpustakaan Islam Digital, (Jawami'ul Kalam 4.5, Al-Mughni Islamic Center Jakarta)

Hambali, Slamet, Ilmu Falak ; Arah Kiblat Setiap Saat, (Pustaka Ilmu, 2013)

Ibnu Rusyd, Al Faqih Abul Wahid Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad, Bidayatul Mujtahid, (Dar Al-Kitab 'Ulumiyyah)

Ismail, Muhammad Bakar, Radd al Mukhtar, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 2

Izzudin, M.Ag., Dr. H. Ahmad, Ilmu Falak Praktis, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2017)

Khazin, Muhyiddin, Ilmu Falak dan Teori dan praktiknya, (Cet. I; Yogjakarta: 2004)

Khusain, Taqiyuddin Abi Bakar bin Muhammad, Kifayatuln Akhyar Rahim, Abdur, Ilmu Falak, (Yogyakarta, 1983)

Sabiq, Sayyid, Fiqh Sunnah